

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan dengan kekayaan budaya yang beraneka ragam. Keragaman budaya tersebut dapat dilihat dari bahasa, seni, musik, tarian, pakaian tradisional, makanan, dan aspek lain dari kehidupan warisan budaya bangsa. Budaya Indonesia sangat beragam karena berbagai suku dan etnis yang tinggal di ribuan pulaunya. Setiap suku dan etnis memiliki tradisi dan budaya mereka sendiri. Keragaman budaya Indonesia merupakan ciri tak ternilai yang telah diwariskan dari generasi ke generasi sejak lama. Oleh karena itu, perlu diteliti dan kemudian dibangun nilai-nilai budaya daerah yang selaras dengan kemajuan negara dari waktu ke waktu.

Budaya Indonesia didasarkan pada berbagai latar budaya regional yang telah berkembang sebagai respons terhadap tuntutan sejarahnya sendiri, hal ini merupakan situasi yang rumit (Kayam, 1981). Kain tenun merupakan salah satu barang tradisional yang unik bagi setiap kelompok etnis.

Tekstil tenun tradisional memiliki makna sosial, historis, dan artistik yang besar dan merupakan bagian dari warisan budaya Indonesia. Setiap daerah di Indonesia memiliki motif, corak, teknik produksi, dan ideologi tersendiri. Di masa lalu, upacara tradisional sering menampilkan pakaian yang terbuat dari bahan tenun. Penggunaan bahan tenun tradisional telah menurun seiring dengan kemajuan teknologi, khususnya untuk pakaian sehari-hari, karena merek-merek terkenal dan

ekstil buatan pabrik telah menyebar bahkan ke pemukiman yang paling terpencil sekalipun. Banyak tekstil tenun Indonesia memiliki kualitas dan konotasi yang khas.

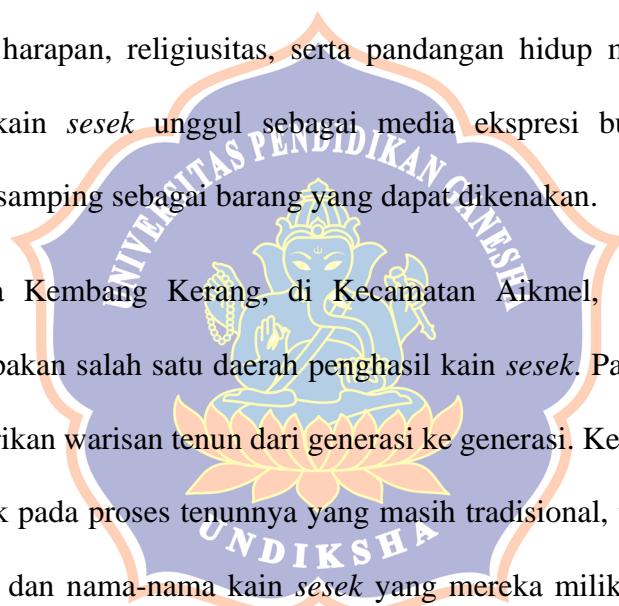
Kain *seseck*, yaitu kain tenun dari pulau Lombok, adalah salah satu contohnya. *Seseck*, atau kain tenun, digunakan untuk membuat tekstil yang indah dan perhiasan hias. Berbagai bentuknya yang dekoratif dan desainnya yang menarik serta harmonis menawarkan kualitas dan makna yang unik.

Dari segi teknis, estetika, dan signifikansi budaya, kain tenun *Seseck* dari suku Sasak menawarkan keunggulan dibandingkan kain tenun tradisional dari daerah lain di Indonesia. Keunggulan tersebut terletak pada proses pembuatannya yang masih mempertahankan teknik tradisional, penggunaan alat tenun bukan mesin (ATBM), serta keterlibatan penenun perempuan sebagai pewaris pengetahuan budaya secara turun-temurun. Proses menenun kain *seseck* membutuhkan ketelitian, kesabaran, dan keterampilan tinggi, sehingga setiap lembar kain yang dihasilkan memiliki nilai keunikan dan originalitas yang tidak dapat diseragamkan oleh produksi tekstil modern.

Dari segi visual, kain *seseck* menampilkan keunggulan estetika melalui susunan motif, pemilihan warna, serta komposisi pola yang teratur dan harmonis. Motif-motif kain *seseck* umumnya bersifat geometris dan nonfiguratif, sebagai bentuk penyesuaian dengan nilai budaya dan religius masyarakat Sasak. Unsur garis, bidang, warna, dan irama pola disusun secara seimbang sehingga menghasilkan kesan keindahan yang khas dan mudah dikenali. Keindahan visual tersebut tidak bersifat dekoratif semata, melainkan lahir dari pemahaman penenun

terhadap prinsip-prinsip estetika tradisional yang telah diwariskan secara lisan dan praktik.

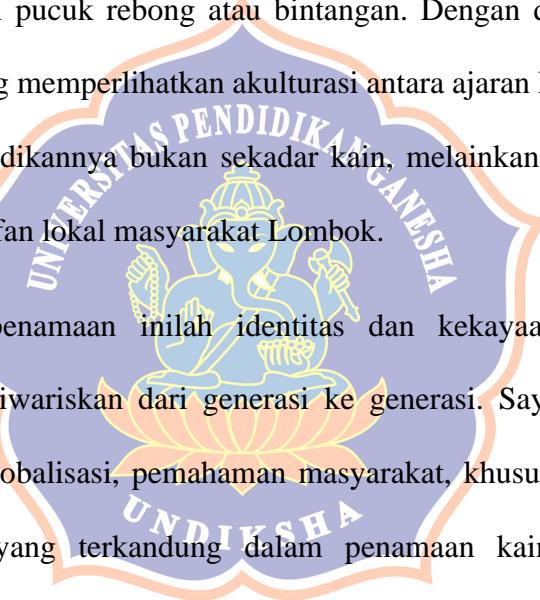
Keunggulan kain *seseck* juga terletak pada keterkaitan yang kuat antara bentuk visual dan makna simbolik. Setiap motif dan nama kain *seseck* tidak diciptakan secara kebetulan, tetapi berangkat dari pengalaman hidup, lingkungan alam, sistem kepercayaan, serta nilai sosial masyarakat Sasak. Penamaan kain *seseck* seperti *Subahnale*, *Sri Menanti*, *Sabuk Peraban*, *Londong Abang Ragi Genap*, *Pucuk Rebong*, dan *Bintangan* mencerminkan hubungan erat antara karya seni dengan doa, harapan, religiusitas, serta pandangan hidup masyarakatnya. Oleh karena itu, kain *seseck* unggul sebagai media ekspresi budaya dan identitas kelompok di samping sebagai barang yang dapat dikenakan.



Desa Kembang Kerang, di Kecamatan Aikmel, Kabupaten Lombok Timur, merupakan salah satu daerah penghasil kain *seseck*. Para penenunnya terus aktif melestarikan warisan tenun dari generasi ke generasi. Keunikan desa ini tidak hanya terletak pada proses tenunnya yang masih tradisional, tetapi juga kekayaan pada estetika dan nama-nama kain *seseck* yang mereka miliki. Dalam praktiknya setiap jenis kain *seseck* yang dihasilkan di desa ini memiliki nama-nama tertentu yang unik dan bermakna. Nama-nama kain *seseck* tersebut tidak diberikan secara sembarangan, melainkan dengan unsur-unsur budaya, mitologi local, pengalaman historis, nilai estetika, hingga struktur sosial masyarakat sasak.

Minat terhadap nama dan simbol pada kain *seseck* ini muncul karena saya meyakini bahwa dibalik sebuah penamaan terdapat sistem pengetahuan dan pandangan masyarakat. Nama-nama tersebut bukanlah sekedar label, melainkan

representasi dari nilai-nilai budaya, sejarah dan lingkungan hidup suku sasak. Dalam konteks ini, pengaruh islam juga sangat kuat terhadap perkembangan motif dan penamaan kain *seseck*. Sejak islam masuk ke Lombok, masyarakat sasak mulai menghindari penggambaran makhluk bernyawa dalam seni hias, sehingga melahirkan motif-motif nonfiguratif yang sarat simbolisme. Hal ini tampak pada kain subahnale yang berasal dari kalimat dzikir subḥānallāh, sebagai bentuk internalisasi nilai religius dalam karya seni. Sementara itu, budaya lokal Lombok tetap hidup melalui penamaan kain yang diambil dari alam sekitar, legenda, hingga tradisi adat, seperti pucuk rebong atau bintangan. Dengan demikian, kain *seseck* menjadi media yang memperlihatkan akulturasi antara ajaran Islam dengan budaya lokal Sasak, menjadikannya bukan sekadar kain, melainkan simbol spiritualitas, identitas, dan kearifan lokal masyarakat Lombok.



Melalui penamaan inilah identitas dan kekayaan intelektual suatu komunitas dapat diwariskan dari generasi ke generasi. Sayangnya, dalam arus modernisasi dan globalisasi, pemahaman masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap Makna yang terkandung dalam penamaan kain *seseck* kini mulai mengalami pergeseran. Kehilangan pemahaman ini berpotensi mengikis identitas budaya dan kekayaan intelektual yang melekat padanya.

Kehadiran teknologi modern dan tekstil pabrikan menyebabkan menurunnya penggunaan kain tenun tradisional dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Namun, di sisi lain, berbagai daerah penghasil tenun masih berupaya mempertahankan tradisi ini. Di tengah kemajuan teknologi, keberadaan tenun tradisional masih mampu bertahan karena penenun beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai budaya (Sila, 2023). Hal ini

menunjukkan bahwa kain *seseck* Sasak juga memiliki potensi yang sama dalam menjaga eksistensinya sebagai warisan budaya.

Karakteristik yang membedakan kain *seseck* dari kain tenun lainnya terletak pada beberapa aspek. Secara umum kain *seseck* sasak dikenal dengan teknik ikat lungsi yang khas, menggunakan benang katun atau sutra lokal, serta ragam motif yang kaya dan bermakna. Motif dan pola khas yang eksklusif untuk desa Kembang Kerang, seperti motif Subahnale, Sabuk Peraban, Sri Menanti, Londong Abang Ragi Genap, Pucuk Rebong, atau Bintangan, masing-masing dengan sejarah dan filosofi tersendiri, adalah yang membedakan kain *seseck* dari desa ini. Di desa Kembang Kerang, nama-nama tumbuhan, hewan, benda-benda di sekitar, atau bahkan peristiwa dan cerita lokal sering digunakan untuk menciptakan nama kain *seseck*, yang kemudian diwakili oleh desain geometris atau figuratif. Karena perbedaan ini, setiap lembar kain *seseck* dari desa Kembang Kerang tidak hanya indah secara estetika tetapi juga kaya akan kisah budaya yang membedakannya dari kain *seseck* dari desa lain atau bahkan kain tenun dari suku-suku Indonesia lainnya.

Beberapa contoh nama kain *seseck* yang memiliki makna mendalam antara

lain:

- 1) *Subahnale* : nama ini sering dikaitkan dengan keindahannya yang begitu mamukau hingga membuat orang berdecak kagum dan mengucapkan “Subhanallah” (Maha Suci Allah). Makna ini mencerminkan apresiasi terhadap keindahan alam atau kagungan ciptaan Tuhan yang diapresiasikan dalam motif kain.

- 2) *Sabuk peraban* : mengacu pada sabuk yang digunakan untuk mengencangkan atau mengikat, sering kali bermakna sebagai penanda status atau kekuatan, atau bahkan pengikat persaudaraan dan adat.
- 3) *Sri menanti* : nama ini memiliki nuansa romantis dan harapan, sering kali dikaitkan akan kebaikan, kemakmuran, atau datangnya kebahagiaan, mirip dengan simbol Dewi Sri yang membawa kesuburan.
- 4) *Londong Abang Ragi Genap* : nama ini menggambarkan kombinasi warna dan pola yang lengkap (genap), dimana “*londong abang*” merujuk pada warna merah atau motif yang dominan, sementara “*ragi genap*” menunjukkan kelengkapan dan kesempurnaan susunan motifnya. Ini melambangkan kelengkapan hidup atau kesempurnaan suatu pencapaian.
- 5) *Pucuk rebong* : bentuk ini terinspirasi dari tunas bambu muda yang melambangkan pertumbuhan, keberlanjutan, dan harapan akan masa depan yang cerah. Kain ini sangat umum dalam berbagai kain tradisional di Asia Tenggara dan sering dikaitkan dengan filosofi hidup yang adaifit dan terus berkembang.
- 6) *Bintangan* : nama ini merujuk pada motif-motif yang menyerupai bintang-bintang di langit. Ini bisa melambangkan panduan, keberuntungan atau juga keagungan dan kemuliaan, seolah-olah penenun ingin menangkap keindahan alam semesta dalam karyanya.

Meskipun demikian contoh-contoh di atas memberikan gambaran awal, makna sebenarnya sering kali jauh lebih kompleks dan terkandung dalam konteks budaya, sejarah lisan, dan kepercayaan lokal.

Kain *seseck* memiliki keunggulan dari aspek nilai intrinsik dan ekstrinsik. Nilai intrinsik tampak pada keindahan visual yang dihasilkan melalui pengolahan unsur dan prinsip seni rupa, sedangkan nilai ekstrinsik tercermin pada makna filosofis, simbolik, dan sosial yang melekat pada setiap nama dan motif kain. Perpaduan antara nilai estetika visual dan nilai makna inilah yang menjadikan kain *seseck* memiliki kedudukan penting dalam kehidupan masyarakat Sasak, baik dalam konteks adat, ritual, maupun representasi identitas budaya.

Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk melakukan analisis yang lebih komprehensif terhadap makna yang terkandung di dalam nama-nama dan estetika kain *seseck* Suku Sasak di Desa Kembang Kerang. Apabila motif dan nama kain *seseck* berfungsi sebagai identitas, simbol dan cerminan pengetahuan serta kepercayaan masyarakat, maka setiap nama dan motif dapat dipandang sebagai “kata” dalam sebuah “bahasa budaya” yang lebih besar. Kehilangan makna dari nama-nama kain ini bukan hanya berarti hilangnya informasi, tetapi juga hilangnya “memori budaya” dan “bahasa simbolis” Suku Sasak. Oleh karena itu, mempelajari makna dari nama dan estetika kain *seseck* sangat penting, baik sebagai sarana pelestarian budaya maupun sebagai cara untuk mencatat pengetahuan asli yang mungkin hilang dalam derasnya globalisasi dan industrialisasi.

Kajian tersebut dapat memberikan kontribusi nyata dalam upaya pelestarian budaya sasak serta memperkaya ilmu pengetahuan dalam bidang linguistik, antropologi budaya, dan kajian etnolinguistik.

Dengan mempertimbangkan konteks ini, peneliti berencana untuk melakukan penelitian tambahan mengenai signifikansi nama dan estetika kain *Seseck*

yang digunakan oleh suku Sasak di Desa Kembang Kerang, Kecamatan Aikmel, Kabupaten Lombok Timur.

## 1.2 Identifikasi Malasah

Melalui apa yang telah dipaparkan dalam latar belakang penelitian di atas dapat diidentifikasi setiap permasalahan sebagai berikut :

- 1) Minimnya dokumentasi dan pemahaman tentang makna nama-nama dan estetika kain *seseck*. Meskipun kain *seseck* merupakan warisan budaya suku sasak, makna yang terkandung dalam nama-nama motif belum banyak diteliti atau terdokumentasi secara akademis.
- 2) Potensi hilangnya nilai budaya karena modernisasi. Perubahan zaman dan masuknya pengaruh budaya luar dapat menyebabkan generasi muda tidak lagi memahami atau menghargai tradisional yang melekat pada motif-motif kain *seseck*.
- 3) Kain tenun *seseck* memiliki keunggulan estetika yang tampak pada unsur-unsur visual seperti motif, warna, dan susunan pola, namun kajian yang membahas nilai estetika tersebut secara sistematis masih terbatas.
- 4) Arus modernisasi dan perkembangan industri tekstil menyebabkan kain tenun *seseck* berpotensi mengalami pergeseran fungsi dan makna, sehingga diperlukan kajian yang dapat mendukung upaya pelestarian nilai estetika dan makna budaya kain *seseck*.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Mengingat keterbatasan waktu dan keuangan, penelitian ini dibatasi untuk lebih terfokus, terarah, dan tidak terlalu luas berdasarkan identifikasi masalah yang dijelaskan di atas. Berikut ini adalah batasan dari penelitian ini :

- 1) Minimnya dokumentasi dan pemahaman tentang makna nama-nama motif kain *seseck*. Peneliti akan lebih memfokuskan mencari nama-nama dan makna kain *seseck* yang ada di Desa Kembang Kerang, Kecamatan Aikmel, Kabupaten Lombok Timur.
- 2) pengungkapan makna estetika yang tampak pada unsur-unsur visual seperti motif, warna, dan susunan pola, namun kajian yang membahas nilai estetika tersebut secara sistematis masih terbatas..

### 1.4 Rumusan Masalah

- 1) Apa saja makna motif kain *seseck* yang terdapat di Desa kembang kerang, kecamatan aikmel, kabupaten Lombok timur?
- 2) Bagaimana nilai estetika yang terdapat pada kain tenun *seseck* Suku Sasak di Desa Kembang Kerang, kecamatan aikmel, kabupaten lombok timur?

### 1.5 Tujuan Penilitian

- 1) Untuk mengetahui dan mendeskripsikan makna motif kain *seseck* yang terdapat di Desa Kembang Kerang, Kecamatan Aikmel, Kabupaten Lombok Timur.

- 2) Untuk mengetahui dan menganalisis nilai estetika yang terdapat pada kain tenun *seseck* Suku Sasak di Desa Kembang Kerang, Kecamatan Aikmel, Kabupaten Lombok Timur.

## 1.6 Manfaat Penilitian

1. Manfaat Teoritis
  - a. Studi ini bertujuan untuk mengedukasi masyarakat dan khususnya mahasiswa seni rupa tentang signifikansi nama dan estetika kain *seseck* di Desa Kembang Kerang.
  - b. Peneliti lain yang meneliti kain tenun *seseck* di Desa Kembang Kerang diharapkan dapat menggunakan temuan studi ini sebagai panduan.
2. Manfaat Praktis
  - a. Keuntungan bagi para peneliti sendiri: Studi ini memberi mereka pengalaman dan dapat digunakan sebagai model untuk studi lain yang serupa.
  - b. Keuntungan bagi peneliti lain: Perpustakaan Universitas Pendidikan Ganesha dapat menggunakan temuan penelitian ini sebagai bahan bacaan dan referensi.
  - c. Keuntungan bagi Universitas Pendidikan Ganesha: Diharapkan temuan studi ini akan berfungsi sebagai panduan untuk penelitian serupa di masa mendatang.
  - d. Manfaat bagi masyarakat: Diharapkan temuan studi ini akan digunakan sebagai panduan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang penenun tradisional.